BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk menuju pendidikan yang lebih lanjut atau di tingkat yang lebih tinggi, anak usia dini perlu mendapatkan pendidikan yang baik. Sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 yang berisi tentang: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Yaitu dengan cara memberikan rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Albi, 2021, hal. 38).

Anak usia dini merupakan masa emas dalam perkembangan anak (*Golden Age*) anak pada usia ini memiliki potensi besar dalam penanaman nilai-nilai dalam upaya pengembangan karakter pada periode inilah anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, oleh karenanya fasilitas pendidikan bagi anak usia dini harus memadai baik dari segi materi belajar maupun sumber belajarnya (Dea, 2021, hal. 34). Pada usia ini berbagai aspek perkembangan sedang mulai berproses, aspek perkembangan tersebut antara lain kognitif, bahasa, fisik motorik halus dan kasar, sosial emosional. Proses perkembangan ini menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya, oleh karena itu harus distimulus sesuai dengan usianya. Apabila stimulus tidak sesuai dengan usianya, maka perkembangannya kurang optimal. Oleh karena itu, anak usia dini harus mendapatkan pendidikan sesuai usianya yakni pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Dea, 2021, hal. 35).

Pendidikan anak usia dini adalah lembaga yang memiliki posisi penting dalam proses pendidikan yang ada guna membantu pemerintah mempersiapkan generasi muda yang berkualitas dari umur sedini mungkin yakni mengarahkan pada kesadaran sikap perilaku, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik (Astini, 2017, hal. 34). Menurut Masnipal 2013 dalam buku Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Novi Mulyani, 2016) Anak Usia Dini di Indonesia ditujukan kepada anak usia 0 sampai 6 tahun. Sedangkan *The National Association for the education for Young Children* (NAECY) yang dikategorikan anak usia dini yakni rentang usia sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun, dengan beberapa varian tahapan pembelajaran. Hasil studi di bidang neurologi mengungkapkan bahwa anak usia dua tahun telah mencapai 75% dari ukuran otak orang dewasa, sedangkan usia lima tahun mencapai 90% dari ukuran setelahnya (Musbikin, 2010, hal. 57).

Dan dapat kita ambil pelajaran bahwa anak usia dini sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan perkembangan otak serta kecerdasannya sangat pesat, dan anak usia dini juga disebut oleh banyak para ahli sebagai masa emas. Otak manusia diakui sebagai benda yang paling kompleks dan misterius, karena terdiri dari miliaran sel dan bahkan triliunan jaringan syaraf. Setiap neuron dapat mengembangkan ribuan sampai ratusan ribu jaringan keseluruh otak yang biasa disebut sinapsis. Sinapsis inilah yang menunjang dan mempertajam kemampuan otak melalui pengalaman yang didapat anak. Oleh karena sebagai orang tua atau pendidik harus hati-hati dalam mendidik mereka, jika mereka sering dibentak atau mendapat perlakuan keras, maka akan merontokkan neuron-neuron yang ada

didalam otak anak. Dan hal tersebut akan menghambat perkembangan kecerdasan, kreatifitas serta akan memutus sejumlah neuron tersebut (Mulyani, 2016, hal. 7).

Pada satuan pendidikan anak usia dini terdapat enam aspek penting dalam perkembangannya yaitu aspek agama moral, bahasa, kognitif, sosial emosional, fisik –motorik, dan seni. Salah satunya adalah perkembangan kognitif yaitu seperti anak membayangkan atau berkhayal tentang sesuatu yang dapat dilakukannya dalam kegiatannya sehingga hal tersebut akan membantu anak memiliki perkembangan kognitif berpikirnya (Albi, 2021, hal. 39). Menurut salah satu tokoh teori kognitif Jean Piaget anak menjalani tahap perkembangan kognitif sampai akhirnya proses berpikir anak menyamai proses berpikir orang dewasa (Albi, 2021, hal. 40).

Menurut teori Vygotsky difokuskan pada bagaimana perkembangan kognitif anak dapat dibantu melalui interaksi sosial. Menurut beliau, kognitif anak-anak akan tumbuh dan berkembang tidak hanya melalui tindakan terhadap anak tersebut, tetapi juga melalui interaksi dengan orang-orang disekitar mereka yang lebih dewasa dan teman sebayanya. Bantuan dan petunjuk dari guru dapat membantu anak meningkatkan keterampilan dan memperoleh pengetahuan. Sedangkan teman sebaya yang menguasai suatu keahlian dapat dipelajari anak-anak lain melalui model atau bimbingan langsung secara lisan. Artinya, anak-anak dapat membangun pengetahuannya dari belajar melalui orang dewasa. Vygotsky juga berpendapat bahwa interaksi sosial inilah kunci dari belajar (Suardipa, 2020, hal. 51).

Adapun karakteristik setiap tahapan perkembangan kognitif anak usia dini tersebut secara rinci yaitu sebagai berikut: a. Karakteristik tahap sensoris motoris; b. Karakteristik tahap pra sekolah; c. Karakteristik tahap operasional konkret. Pada tahap operasional konkret ini ditandai dengan karakteristik menonjol bahwa segala sesuatu dipahami sebagaimana yang tampak saja atau sebagaimana kenyataan yang mereka alami. Jadi, cara berfikir individu belum menangkap yang abstrak meskipun cara berfikirnya sudah nampak sistematis dan logis. Dalam memahami konsep, individu sangat terikat kepada proses mengalami sendiri (Khadijah, Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini, 2016, hal. 28). Pada saat bermain anak belajar mempraktikkan dan mengonsolidasi keterampilan yang baru diperoleh. Melalui bermain anak belajar bagaimana menggunakan alat-alat, mengembangkan kecakapan, menghindari diri dari bahaya dan bagaimana cara bekerjasama dengan anak lainnya (Mulyani, 2016, hal. 85).

Namun perlu dipahami bahwasanya kecerdasan kognitif di sini merupakan sesuatu kemampuan yang dimiliki seseorang, berbeda lagi dengan perkembangan kognitif yang akan di bahas pada penelitian ini. Perkembangan kognitif adalah berkembangnya otak seseorang dalam melakukan penalaran, pengetahuan ataupun pengertian. Adapun perkembangan kognitif anak usia dini adalah suatu kondisi yang terjadi setiap harinya mengalami perkembangan pikiran seperti bagaimana mengenal orang, mengenal sesuatu dan memahami hal-hal baru, menerima banyak hal dalam memori ingatan, dan lain sebagainya, dan ini akan senantiasa berkembang dengan baik secara terus menerus jika dilakukan pendidikan dan

stimulant yang efektif (Susanto, 2012). Perkembangan kognitif oleh Piaget dalam Santrock di dalamnya dibagi menjadi empat macam: sensomotorik, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal (Santrock, 2009, hal. 77).

Salah satu upaya atau usaha yang dapat dilakukan dalam mengembangkan perkembangan kognitif tersebut dengan belajar sambil bermain yakni dengan memberikan media belajar yang efektif, seperti contoh APE (Alat Permainan Edukatif) bagi anak usia dini akan dapat menstimulasi panca indra dan kecerdasan anak didik. APE sendiri tidak harus berupa permainan yang berharga mahal namun bisa dibuat juga menggunakan bahan- bahan bekas disekitar secara sederhana. Misalnya dari kardus atau kaleng minuman, dan lain sebagainya (Astini, 2017, hal. 35).

Alat permainan Edukatif (APE) adalah termasuk salah satu perangkat pembelajaran anak usia dini yang dapat membantu perkembangan kognitif anak, alat seperti ini bisa membuat anak mempelajari tentang sesuatu hal baru tanpa disadarinya. APE sendiri bisa berjenis tradisional, modern, ataupun menggunakan teknologi. Secara otomatis alat ini akan merangsang kemampuan fisik motorik anak (psikomotorik), kemampuan sosial emosional (afektif) dan kemampuan berfikirnya (kognitif) (Albi, 2021, hal. 39).

Pada poin ketiga di atas, APE memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap kemampuan berpikir anak atau kecerdasan kognitif anak usia dini. Kecerdasan kognitif oleh pakar pendidikan anak usia dini yakni Sutanto menyatakan bahwa kecerdasan kognitif merupakan suatu proses berpikir meliputi kemampuan personal dalam menghubungkan, menilai, mengingat, dan menimbang-nimbang suatu

kejadian atau peristiwa yang dialaminya (Sutanto, 2012). Sedangkan Vygotski dalam Sujiono dikatakan bahwa kecerdasan kognitif merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah, memudahkan dalam melakukan tindakan, memperluas melakukan tindakan serta melakukan sesuatu hal apapun sesuai dengan kreativitas dan kemampuannya (Sujiono, 2012).

Dengan APE akan memungkinkan guru untuk memberikan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi anak didiknya, dengan alat tersebut juga terbukti sangat membantu guru dalam mencapai capaian target belajar anak-anak. Seperti yang dilakukan oleh Muloke dkk. (2017) menghasilkan bahwasanya pembelajaran menggunakan APE ternyata memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kognitif anak, perkembangan kognitif anak seperti yang diharapkan oleh peneliti. Alhasil pembelajaran lebih efektif jika menggunakan APE daripada tidak menggunakannya (Erni Oktiandari, 2017, hal. 3)

Salah satu dari prinsip pendidikan anak usia dini yakni menggunakan berbagai media edukatif yaitu sarana permainan yang mendidik atau merangsang aspek perkembangan anak, baik aspek perkembangan nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, maupun seni anak (Mulyani, 2016, hal. 16). Prinsip yang lain yakni berorientasi pada perkembangan dan kebutuhan anak, bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain, lingkungan yang kondusif, dilakukan secara berulang-ulang serta mengintegrasikan seni dalam proses pembelajaran. Anak perlu diberikan waktu khusus untuk bermain, apalagi anak-anak usia tiga sampai empat tahun, mereka sangat membutuhkan alokasi

waktu bermain lebih lama, karena dengan bermain mereka bisa mengekspresikan diri bersama lingkungan dan teman-teman sebayanya.

Dalam proses pembelajaran tersebut kita sebagai pendidik memerlukan media pembelajaran sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi pembelajaran. Sedangkan definisi media pembelajaran itu melingkupi tiga jenis, yaitu (1) alat bantu mengajar, (2) alat peraga dalam mengajar, dan (3) sumber belajar. Dari beberapa pendapat dalam bukunya, Novi Mulyani menyimpulkan tentang alat permainan edukatif adalah alat permainan yang mampu menarik minat anak-anak dan mempunyai nilai pendidikan dalam merangsang berbagai aspek perkembangan anak sesuai dengan tingkat usianya (Mulyani, 2016, hal. 128). Pendidik harus kreatif memanfaatkan barang yang ada disekitarnya untuk bisa dijadikan sebagai media pembelajaran untuk menstimulus anak didiknya. Bisa berupa barang yang dibeli dari pabrik maupun barang bekas yang layak dan aman untuk anak-anak, seperti kardus bekas, botol atau gelas bekas air minum dan sebagainya.

Melihat teori dan pendapat para ahli tersebut diatas, APE berbahan limbah yang digunakan oleh peneliti bisa dikategorikan sebagai alat peraga edukatif yang dirancang khusus bagi anak usia dini yang aman, efektif dan efisien. Aman karena terbuat dari kardus bekas, efektif karena mudah dicari disekitar lingkungan kita, efisien karena tidak memerlukan biaya yang mahal. Kita bisa memodifikasi barang bekas tersebut menjadi barang berupa APE yang bernilai tinggi, karena kita gunakan sebagai media pembelajaran di kelas untuk menstimulus perkembangan anak didik kita.

Pada penelitian ini peneliti telah melakukan observasi kepada 25 anak yang memenuhi kriteria penelitian ini yakni dengan umur yang sesuai dengan target anak yang diinginkan, yakni mempertimbangan keterjangkauan peneliti dalam melaksanakan uji kelas. Pada observasi pra siklus, hasil penilaian pada proses pembelajaran di KB Persada Semampir sebelum menggunakan APE bahan limbah berbentuk *puzzle* yang berjumlah 25 anak pada kelompok Apel, hasil capaian pembelajaran di kelas tersebut 14 anak mencapai belum berkembang, mereka mengalami keterlambatan dalam aspek perkembangan kecerdasan kognitifnya, sedangkan 7 anak lainnya sudah mencapai mulai berkembang (MB), dan 4 anak mencapai kategori sesuai harapan (BSH). Bisa peneliti prosentase dari hasil observasi pra tindakan penelitian dengan kategori BSH 16%, kategori MB mencapai 28%, dan kategori belum berkembang (BB) yakni 56% yang harus distimulus kecerdasan kognitifnya (Observasi awal, 2022).

Berdasarkan hasil pra siklus, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak-anak dikelompok Apel di KB Persada Semampir masih belum maksimal perkembangan kognitifnya, yakni dengan kategori belum berkembang (BB) 14 anak, kategori masih berkembang (MB) 4 anak dan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) mencapai 3 anak. Dengan pertimbangan hasil capaian observasi pra siklus tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas untuk membantu mengembangkan kecerdasan kognitif anak-anak agar berkembang sesuai dengan STPPA usianya.

Nantinya dengan memanfaatkan APE yang terbuat dari limbah kardus yang tidak terpakai dan peneliti merancang sendiri, peneliti membuat APE *puzzle* berbentuk gambar mobil, APE bentuk geometri, dan APE Memasangkan warna

sesuai dengan lambang bilangan dan warna. APE sederhana ini dimuat menarik dan aman untuk anak usia dini, hal ini akan memotivasi mereka untuk memainkannya, dan hal tersebut akan merangsang perkembangan kecerdasan kognitif mereka. Karena mereka harus menyusun *puzzle* gambar mobil, memasang bentuk geometri dan memasangkan warna sesuai lambang bilangan yang sama.

Untuk memperkuat alasan penelitian ini peneliti juga melakukan wawancara terlebih dahulu dengan guru di KB persada sebagai bentuk data awal pra siklus dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Selain tabel tersebut diatas, hasil wawancara peneliti dengan Ibu kepala Sekolah dan guru kelas memaparkan bahwa APE tersebut belum ada, APE yang disediakan di KB Persada Semampir tersebut APE buatan pabrik. Jadi, APE yang terbuat dari bahan kardur bekas ini merupakan inovasi baru di KB Persada Semampir ini. Hal ini juga akan memotivasi tenaga pendidik untuk lebih kreatif memanfaatkan bahan limbah untuk dibuat APE atau media pembelajaran bagi anak-anak. Selain efektif karena bahan limbah tersebut banyak sekali ada di lingkungan kita, juga efisien dalam hal biaya, karena murah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini peneliti lakukan untuk mengembangkan kecerdasan kognitif melalui APE berbahan limbah untuk anak usia dini di KB Persada Semampir, peneliti berharap kecerdasan kognitif anak anak berkembang dengan distimulus dengan APE tersebut. Selain efektif, efisien dan juga menarik karena berbentuk gambar-gambar, APE juga aman digunakan dilingkungan bermain anak usia dini, serta APE tersebut belum ada di KB Persada Semampir. Penelitian tindakan kelas tersebut bertujuan untuk menstimulus

kecerdasan kognitif anak melalui APE yang berbahan dasar limbah berupa kardus bekas yang akan dibuat menjadi *puzzle-puzzle* gambar. Penelitian ini berjudul “UPAYA MENGEMBANGKAN KECERDASAN KOGNITIF MELALUI MEDIA APE BERBAHAN LIMBAH PADA ANAK USIA DINI DI KELOMPOK APEL KB PERSADA SEMAMPIR”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah Dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
Bagaimana upaya mengembangkan kecerdasan kognitif melalui media APE berbahan limbah pada anak usia dini di KB Persada Semampir?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui upaya mengembangkan kecerdasan kognitif melalui media APE berbahan limbah pada anak usia dini di KB Persada Semampir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Dengan melakukan penelitian ini peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan baik sebagai kajian ilmiah ataupun sebagai praktis pendidikan yang bermanfaat bagi para guru dan aktifis pendidikan lainnya. Sedangkan manfaat bagi anak didik adalah agar pembelajaran terkemas dengan menarik, bermakna, berkesan dan tidak membosankan.

2. Manfaat Teoritis

Sedangkan secara teoritis penelitian ini manfaat tertentu yaitu bagaimana guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran anak

didiknya jika melakukan inovasi pembelajaran yang baik seperti penggunaan APE berbahan limbah tersebut. Selain itu hasil penelitian ini bisa dijadikan motivasi guru agar dapat mengemas pembelajaran anak usia dini dengan inovatif.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penelitian ini akan dilakukan beberapa tahap-tahap penelitian, penelitian ini terdapat lima bagian pembahasan yaitu sebagai berikut:

BAB I, dalam bab 1 akan disampaikan beberapa hal pokok yang menjadi bagian awal penelitian yaitu: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan yang ada dalam penelitian ini.

BAB II, dalam bab yang ke dua ini akan disampaikan seputar telaah atau kajian teori yang angkat, kerangka berpikir dan hipotesis tindakan.

BAB III, dalam bab tiga ini akan disampaikan seputar Tempat dan Waktu Penelitian, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Uji Validitas Data, Teknik Analisis Data, Indikator Kinerja Penelitian.

BAB IV, sedangkan untuk nantinya akan berisi tentang hasil dari penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan ini.

BAB V, nantinya akan berisi kesimpulan atau konklusi hasil penelitian dan saran-saran penelitian dari peneliti